Blooming Agreement

Pipil Chie

@havana

Extra Part

Blooming Agreement

By

Pipit Chie

@havana

Extra Part

1

Arga Javis Bramanta dan Avanya Tamara Bramanta lahir pada dini hari di hujan yang deras pada dua puluh Februari. Kupikir saat itu aku akan pingsan, tetapi ternyata mereka lahir dengan selamat secara normal. Mas Arsal bersikeras untuk sesar saja saat aku sudah sangat kesakitan, tetapi karena dokter bilang aku bisa melahirkan normal kalau memang aku mau, aku bersikeras melahirkan mereka secara normal. Tetapi jika aku tidak sanggup lagi, maka aku bisa memilih untuk operasi.

Di tengah rasa sakit, terbesit untuk operasi saja, terlebih Mas Arsal sudah pucat setengah mati melihatku menangis terus-terusan. Dia membujukku untuk operasi karena sudah tidak sanggup melihatku kesakitan. Dengan keras kepalanya aku bertahan.

@havana

”Meskipun operasi, tidak akan mengurangi nilai kamu sebagai seorang ibu.” Ini usahanya yang kesekian untuk membujukku. “Operasi saja ya, Sayang.”

”Aku bisa!” Kubentak dia dengan marah sambil menahan sakit. “Udah, deh. Nggak usah bujuk-bujuk aku. Kamu bisa diam aja nggak, sih?!”

Dia langsung mengatupkan mulut saat aku membentaknya.

”Keluar aja kamu sana!”

Dia berdiri diam di samping ranjang. Terus mengusap kepalaku dengan gerakan lembut, membiarkan aku marah-marah lalu menangis dan marah-marah lagi. Ayah dan Bunda sejak tadi berdiri diam di samping ranjang, memilih untuk mengusap-usap kakiku dan tidak mau bicara sepatah kata pun untuk membujuk karena mereka tahu betapa keras kepalanya aku.

Aku menangis lagi saat merasakan kontraksi yang hebat, Mas Arsal semakin pucat, duduk di tepi ranjang untuk memelukku sementara aku terisak-isak di dadanya. Dia tidak lagi membujuk, hanya tangannya yang tidak berhenti mengusap pinggang dan kepalaku.

@havana

Kuremas baju kaosnya dengan kuat untuk menyalurkan rasa sakit.

”Sakit banget, Mas ….” Aku terisak keras di dadanya. “Ya Allah, sakit banget ini.”

”Kita bisa pilih opsi op—“

”Nggak!”

Tidak kubiarkan dia menyelesaikan ucapannya. Dan Mas Arsal pun kembali diam. Dia memelukku kian erat di saat tangisku mengeras. Aku tahu betapa serba salahnya dia sekarang, tapi apa boleh buat, aku tetap ingin melahirkan secara normal selagi aku sanggup melakukannya.

“Kalau memang nanti kamu udah nggak sanggup lagi, please bilang ke saya.”

Aku mengangguk.

”Beneran harus jujur, jangan dipaksain tubuhnya. Kamu dengar, Sayang?” Dia berbicara dengan nada yang sangat lembut.

“Iya.” Kupeluk dia dengan kedua tangan. Kesabarannya menghadapi aku memang tiada tanding, membuatku semakin mencintainya. Di tengah rasa sakit yang

@havana

kurasakan, aku menyadari banyak hal, kesabaran dan cinta Mas Arsal, juga perjuangan Bunda sewaktu melahirkan aku dan Aksa.

“Bun ….” Kuulurkan tangan pada Bunda yang segera mengenggamnya. “Maafin aku, ya ….” Dengan terisak di dada Mas Arsal, aku meminta maaf pada Bunda. “Maafin aku kalau selama ini banyak ngelawan Bunda. Maafin aku kalau selama ini sering bikin Bunda marah. Maafin aku ….” Aku menangis kian keras.

”Iya, nggak apa-apa.” Bunda tersenyum menenangkan. “Jangan banyak nangis, Nak. Nanti tenaganya habis. Mau melahirkan normal, kan?”

Aku mengangguk ketika Mas Arsal menyeka air mataku dengan ibu jarinya.

Perjuanganku tidak sia-sia, berjam-jam merasakan kontraksi yang menyakitkan. Hampir satu jam berjuang di ruang bersalin, bayi kembarku lahir dengan selamat.

Semua orang sedang mengerumuni bayi kembar kami tetapi Ayah dan Mas Arsal tidak sekalipun beranjak dari sisiku.

“Kamu nggak mau lihat anak-anak kamu?” Aku bertanya

@havana

lemah padanya.

”Nanti,” ujarnya terus menggenggam tanganku. Tangannya terasa dingin. “Saya sudah memeluk mereka tadi di ruang bersalin.” Dia mengusap punggung tanganku dengan ibu jari. Sejak tadi dia tidak mau melepaskan genggamannya. Dia memang menemani aku di ruang bersalin, tidak meninggalkan sisiku barang sedetik pun.

Kutolehkan kepala menatap Ayah.

”Ayah nggak mau lihat cucu-cucu Ayah?”

”Tadi udah lihat,” jawab Ayah sambil terus mengusap kepalaku. “Ayah lebih ingin melihat anak Ayah sekarang.”

Kutatap keduanya bergantian sambil tersenyum kecil. Aku pernah berkata bahwa aku menginginkan sosok suami seperti Ayah dan aku benar-benar mendapatkannya. Mas Arsal mungkin tidak bicara sebanyak Ayah, tapi semua perlakuannya benar-benar membuatku merasa bahwa dia adalah sosok yang sangat luar biasa. Aku mengaguminya sebesar aku mengagumi ayahku. Di saat semua orang sibuk dengan anak-anakku,

@havana

namun dua pria kesayanganku ini lebih fokus padaku sejak beberapa jam yang lalu.

”Panggilannya Abang dan Adek, ya, Mas.”

”Iya.”

Tadinya aku mau ada nama Anaira di namanya Ava, tapi Mas Arsal berpikir lagi dan mengatakan bahwa dia hanya ingin nama Anaira itu untukku. Jadi kami tidak jadi memberi nama Anaira dan hanya memberi nama Mama Tamara. Untuk nama Arga, Javis adalah nama tengah Mas Arsal. Arsal Javis Bramanta. Arga dan Ava yang ingin kupanggil Abang dan Adek mendapatkan nama dari ayah dan nenek mereka. Dan aku suka saja dengan panggilan mereka, menurutku lucu.

Setelah semua orang pergi dan memberi kami waktu untuk istirahat, Mas Arsal mendorong boks si kembar mendekati ranjang. Keduanya sedang terlelap damai dengan selimut hangat yang membalut tubuh mereka yang mungil.

Aku masih tidak percaya bahwa kedua makhluk kecil itu tadinya ada di dalam perutku. Pasti rasanya sempit sekali berhimpitan di dalam perutku yang kecil. Kuraba perutku yang kini kembali rata.

@havana

”Kenapa?” Mas Arsal menoleh untuk menatapku.

”Rasanya aneh kayak ada yang kosong.”

Mas Arsal berdiri di samping boks si kembar, tangannya terulur untuk mengelus kepala mereka bersamaan.

”Mirip siapa mereka, Mas?”

”Belum bisa dipastikan,” jawab Mas Arsal tanpa melepaskan pandangan dari keduanya.

”Tapi Ayah bilang mirip kamu.”

”Abang mungkin mirip saya, tapi Adek mirip kamu.”

“Masa?”

”Iya.” Dia menoleh padaku. “Bibirnya mirip banget sama bibir kamu.”

Aku tersenyum, mengulurkan tangan padanya dan dia mendekat, menggenggam tanganku dan mengecup telapaknya.

”Kamu seneng, Mas?”

”Lebih dari senang. This is a happiness greater than anything I’ve ever felt.”

“Cium aku.”

@havana

Dia membungkuk untuk mencium bibirku. Kami berciuman untuk beberapa saat sampai pintu kamar diketuk pelan dari luar, lalu Adam masuk.

”Hai, Mbak.”

”Hai, Dam.”

”Aku bawain makanan buat Mas Arsal. Mas Arsal belum makan apa-apa dari pagi kemarin.” Adam menaruh paper bag di atas meja, lalu dia mendekati boks bayi dan tersenyum sambil membungkuk, memperhatikan si kembar dengan senyum tak lepas dari bibirnya.

”Kamu makan dulu sana. Udah hampir subuh, kamu belum makan dari kemarin.”

Dia mengangguk patuh dan duduk di sofa, membuka paper bag untuk mengeluarkan isinya.

”Si Adek cantik banget,” ucap Adam. “Mirip Mbak Alee. Kalau Abang mirip Mas Arsal.”

”Beneran?”

”Iya. Beneran. Lucu banget mereka.”

”Kamu mau punya juga?”

Adam tergelak. “Nggak, aku cukup punya keponakan aja.

@havana

Nggak mau punya anak.”

”Loh, kenapa?”

Dia mengangkat bahu, senyum bahagianya berubah menjadi senyum getir. “Takut kayak bapakku, udah nikahin Ibu dan bikin hamil, eh pergi sama perempuan lain. Kan nggak seru kalau aku begitu juga.”

Aku juga baru tahu hal ini belum lama. Ternyata ayahnya Adam meninggalkan ibunya yang sedang hamil, dan ibunya Adam adalah karyawan di perkebunan teh milik Mama Tamara. Saat ibunya Adam melahirkan Adam, Mama Tamara termasuk orang yang mengurus Adam sejak kecil, dan ketika ibunya Adam meninggal, Mama Tamara mengadopsi Adam menjadi anaknya secara sah. Sampai sekarang, Adam tidak pernah tahu sosok ayahnya, hanya pernah melihatnya dari foto dan itu pun fotonya sudah dia bakar, karena dia membenci pria yang sudah meninggalkan dia dan ibunya. Karena itu Adam begitu lengket dengan Mas Arsal, selain kakak, Adam menganggap Mas Arsal sebagai sosok ayah yang tidak pernah dia temui. Kepatuhannya kepada Mas Arsal begitu mutlak, benar-benar menganggap Mas Arsal lebih dari segalanya. Dan menganggap Mama Tamara adalah

@havana

malaikat pelindungnya.

”Kamu nggak akan kayak dia, Dam.”

”Kita nggak tahu, sifat jelek itu menurun.”

”Tapi kamu anak baik selama ini.”

Adam tertawa hampa. “Karena aku nunjukin yang baik-baiknya aja.” Dia menoleh dan tersenyum padaku. “Kalau aku nunjukin yang jelek-jeleknya, Mbak Alee pasti nggak suka sama aku.”

Aku mengulurkan tangan padanya, dia mendekat dan menyambut tanganku untuk digenggam.

”Nggak ada manusia yang sempurna. Kamu tahu semua kejelekan aku, nggak ada baik-baiknya aku sebagai manusia. Malah nyebelin banget. Tapi namanya manusia memang begitu. Tergantung gimana dia menyikapi kejelekannya. Ada niat berubah atau nggak?”

”Iya, sih. Mbak Alee banyak jeleknya.” Dia terkekeh ketika mataku melotot padanya. “Tapi Mbak Alee orang yang baik. Jangan gede kepala, ya. Ini aku muji sekali ini aja loh, nggak sudi muji terus-terusan. Anggap aja pujian ini sebagai hadiah menjadi ibu baru.”

@havana

Kucubit lengannya dan dia tertawa.

”Kamu tetap adik aku meskipun kamu lebih banyak jeleknya daripada baiknya.”

”Duh, baru beberapa jam jadi ibu, Mbak Alee udah bijak aja. Tadi makan apa, sih?”

”Ih, serius!”

Dia lagi-lagi hanya tertawa geli.

“Nggak ada yang minta kamu jadi orang sempurna. Nggak ada yang marah kalau kamu mau nunjukin jeleknya kamu gimana.”

”Nggak, ah. Di depan Mbak Alee aku mau jadi anak baik aja.”

”Ck, terserah kamu, deh. Atur aja.”

Dia terkekeh lagi dan kembali berdiri di samping boks si kembar.

”Mas Arsal kayaknya mulai sekarang harus waspada.”

”Kenapa memangnya?” Aku yang bertanya karena Mas Arsal sedang mengunyah dalam diam.

”Soalnya si Adek cantik banget. Kalau ada yang suka

@havana

gimana?”

”Ya biarin, nanti aku—“

”Nggak boleh ada yang deketin Adek,” ucap Mas Arsal tiba-tiba.

”Kamu mau kembaran sama Mas Ravel? Yang marahin semua orang kalau deketin Vella?”

”Nggak apa-apa, anak perempuan harus dijaga dengan baik.”

Aku memutar bola mata. Bisa membayangkan akan seperti apa hidup anak perempuanku nanti. Pasti tidak akan berbeda jauh dari Vella yang diposesifin sama papanya. Belum apa-apa aku sudah mulai kasihan pada Ava. Terlebih ada Adam sebagai paman, dia juga pasti akan begitu.

“Cukup aku yang kamu posesifin, Mas. Ava jangan.”

”Justru karena saya posesif, makanya saya nggak mau ada yang deket-deket sama anak-anak saya.”

”Baru beberapa jam jadi ayah loh, Mas Arsal. Kamu udah nyeremin,” ucapku menatapnya yang hanya tersenyum tipis sambil menghabiskan makanannya.

@havana

Rasanya aku tidur baru sebentar saat anak-anak merengek. Aku membuka mata yang terasa begitu berat, melihat Adam dan Mas Arsal menggendong masing-masing bayi di pelukan mereka.

”Kayaknya haus,” ucap Mas Arsal membawa bayi berselimut pink mendekat. Pastinya si adek.

“Sini.”

Aku mengulurkan tangan, memeluk bayi mungil yang masih merah itu di pelukan, tanganku bergerak membuka kancing bagian depan dan menyusui Ava. Kulirik Adam yang berdiri membelakangi sambil memeluk Arga yang sudah mulai berhenti merengek. Mas Arsal membawaku bersandar ke dadanya. Aku menunduk menatap Ava yang menyusu dengan lahap, mataku benar-benar terasa berat tetapi aku tidak mungkin bisa tidur kalau anak-anakku menangis.

Di sini lah perjuangan seorang ibu dimulai.

Setelah Ava, gantian Arga yang menyusu. Ava sudah kembali terlelap di dalam boksnya.

”Baby sitter-nya si kembar bakal datang pagi ini,” ucap Mas Arsal. “Baby sitter yang pernah jadi pengasuhnya

@havana

anak Alby. Yang satunya pengasuh anaknya Alvian dulu. Bunda bilang pekerjaan mereka sudah tidak perlu diragukan."

"Ah, Mbak Mina dan Mbak Desi? Iya, sih. Mbak Jess dan Mbak Aruni puas banget sama bantuan mereka. Jadi sekarang mereka kerja sama kita?"

"Iya. Saya nggak begitu yakin dengan orang baru, jadi lebih aman sama orang yang sudah bekerja lama di keluarga kita."

"Iya, aku juga."

Anggaplah kami memiliki trust issue, karena dari banyaknya berita buruk tentang baby sitter, aku takut jika bertemu dengan orang asing. Setidaknya Mbak Mina dan Mbak Desi sudah bekerja lama dengan keluargaku dan sudah tahu bagaimana mereka selama ini.

Adam kembali berbaring di sofa bed. Dia ikut begadang menemani kami di rumah sakit sementara aku meminta yang lainnya untuk pulang dan kembali ke rumah sakit pagi ini. Lebih sedikit orang, lebih nyaman. Karena aku butuh istirahat yang cukup lama untuk memulihkan tenaga.

@havana

Pagi-pagi sekali, Ayah dan Bunda sudah datang membawakan sarapan untuk Mas Arsal dan Adam. Juga buah-buahan untukku.

Mas Arsal sedang mengamati anak-anaknya yang tertidur saat Ayah berdiri di sampingnya.

”Ava beneran cantik. Saya jadi nggak rela kalau dia harus menikah suatu hari nanti.”

Ayah mendengus. “Terus kamu pikir Ayah rela anak Ayah dinikahi sama kamu dulu?”

Aku dan Bunda tertawa sementara Mas Arsal hanya tersenyum tipis.

”Nanti kamu bakal ngerasain yang Ayah rasain kemarin. Kamu bakal ngerasain gimana nggak relanya seorang ayah ngeliat anak perempuannya menikah.”

Suamiku itu hanya mengusap tengkuk salah tingkah.

”Kamu bakal ngerasain gimana rasanya nangis diam-diam kalau kangen sama anak perempuan tapi dia udah menikah dan jarang pulang.”

”Ih, Ayah nyindir aku?” Kutatap Ayah dengan wajah cemberut.

@havana

”Iya, suatu saat kamu bakal ngerasain apa yang Ayah dan Bunda rasain. Makanya kalau orang tuanya kangen tuh mampir, Nak.”

”Kan udah sering mampir. Hampir tiap minggu loh.”

Ayah hanya tersenyum saja, selama menikah dengan Eric aku memang tidak pernah mampir ke rumah Ayah, tapi selama bersama Mas Arsal, aku selalu menyempatkan diri untuk mampir ke rumah mereka. Kematian membuatku sadar betapa berartinya waktu saat kita masih hidup di dunia. Jadi selagi ada waktu, aku selalu berusaha untuk bertemu orang tuaku, kalau saja Mama Tamara masih hidup, kami pun akan melakukan hal yang sama untuk beliau.

Menjadi ibu adalah perjuangan yang tiada habisnya. Setelah berjuang selama sembilan bulan untuk mengandung, lalu melahirkan dengan mempertaruhkan nyawa, kini akan berjuang seumur hidup untuk membesarkan anak-anak mereka.

Aku menangis saat merasakan bagaimana sulitnya mengasuh anak. Meskipun dibantu baby sitter, tetapi aku tetap merasa kesulitan. Sambil terisak-isak aku

@havana

menghubungi Bunda.

”Bundaaaaaa.”

”Kenapa?”

”Ke sini, plissss. Capek banget, Bun.”

Meskipun Mas Arsal ikut mengurus anak-anak, tetap saja kewalahan. Kami baru pertama kali menjadi orang tua dan masih belum sepenuhnya paham bagaimana membesarkan dua bayi sekaligus. Ditambah dengan Mas Arsal yang harus kembali bekerja, dia sudah berusaha untuk mengambil cuti, tetapi tetap ada pertemuan-pertemuan penting yang harus dia hadiri. Ditambah sekarang dia sudah menjadi pemilik perkebunan ibunya lagi. Perusahaan yang sempat bangkrut itu akan dia bangun kembali bersama Adam. Adam semakin sibuk karena selain mengurus Mas Arsal, dia juga harus mengurus perusahaan kelapa sawit.

”Ke sini sekarang, Bun.”

”Iya, iya. Bunda sama Ayah ke sana sekarang.”

”Cepetan ya, Bun.”

”Iya.”

@havana

Aku berbaring lelah, membiarkan baby sitter yang mengurus Arga dan Ava. Tubuhku terasa remuk karena begadang.

Saat Bunda dan Ayah datang, aku ketiduran. Aku baru bangun tiga jam kemudian dan mereka sudah ada di kamar si kembar.

”Aku ketiduran,” ucapku mendekati mereka, membiarkan Ayah memelukku sementara Bunda sedang mengganti popok Ava.

”Kalau masih ngantuk tidur aja,” ujar Ayah.

”Udah cukup, kok.” Aku berbaring di sofa, mengamati Bunda yang kini menggendong Ava, sedangkan Arga sedang terlelap. “Ngurus dua aja capeknya minta ampun, gimana bisa Bunda ngurus empat anak?”

Bunda hanya tersenyum. “Bunda juga ngeluh kok dulu, Oma-Oma kalian juga dibuat pusing. Tapi dulu Bunda ngurusnya satu, nggak dua sekaligus. Makanya kamu capeknya double karena ngurusnya langsung dua.”

Iya, berasa dapat kejutan dua sekaligus.

“Waktu aku dan Aksa lahir kan langsung dua.”

@havana

”Itu Ayah dan Bunda kan udah punya pengalaman ngurus Kak Ala dan Mas Dev. Jadinya udah tahu gimana ngurus anak. Yang rewel dulu itu kamu, Aksa agak anteng.”

”Nah ini yang doyan merengek juga Ava, Arga tuh tidur aja kerjaannya. Meleknya kalau cuma sama daddy-nya aja.”

”Ava kan manja kayak kamu,” ucap Ayah.

Aku menatap Ayah cemberut dan beliau tertawa.

@havana

Extra Part
2

Dulu rasanya aku selalu wangi parfum, tetapi kini aku beraroma bedak bayi dan minyak telon. Begitu juga Mas Arsal kalau sudah di rumah, dia akan beraroma minyak telon.

Arga dan Ava sudah berumur lima bulan, aku sudah lebih pandai mengurus anak dibanding sebelumnya. Yang membuatku luar biasa lelah adalah empat puluh hari pertama, ditambah dengan kondisiku yang belum pulih sepenuhnya, hampir setiap hari aku merengek pada Bunda. Kadang Bunda dan Ayah sampai ikut menginap di sini kalau aku sudah menangis terisak-isak. Sekarang Bunda dan Ayah hanya datang kalau akhir pekan, atau kami yang ke sana membawa si kembar untuk berkumpul dengan yang lain.

Dan jangan tanya bagaimana Adam, dia sudah seperti

@havana

baby sitter pribadi si kembar, kalau pulang dari kantor, dia akan cepat-cepat mandi dan bersih-bersih lalu nongkrong di kamar si kembar sampai jam tidur. Bocah tua itu sangat menyukai anak kecil tetapi setiap kali ditanya apa dia mau punya anak sendiri suatu saat nanti, pasti langsung menjawab tidak mau. Katanya mau child free saja.

Aku baru selesai mandi ketika Mas Arsal masuk ke kamar mandi.

“Sini.” Dia mengambil alih hair dryer dari tanganku dan membantuku mengeringkan rambut. Aku yang hanya memakai handuk membiarkan dia mengeringkan rambutku, tanganku bergerak untuk mengambil botol skincare dan mulai menuang toner ke telapak tangan.

”Anak-anak sudah tidur, Mas?”

”Sudah. Baru saja.”

Kalau Mas Arsal di rumah, maka tugas mengasuh anak-anak menjadi tanggung jawabnya. Dia akan menyuruhku untuk istirahat, pergi spa, shopping atau apa pun yang menurutnya bisa membuatku senang. Padahal aku hanya ingin istirahat dan bermanja-manja padanya.

@havana

Setelah mengeringkan rambutku, dia menyisir dan menjepitnya ke atas. Bibirnya mendarat di tengkuk dan bahuku, dia akan menghujani area-area itu dengan kecupan. Kedua tangannya memeluk pinggangku sementara wajahnya sudah terkubur di leherku sejak tadi.

“Sayang.”

Aku mengulum senyum. Kalau dia sudah memanggilku begitu, aku tahu apa yang dia inginkan. Panggilan sayang darinya masih cukup langka, tidak setiap hari dia memanggilku begitu. Akhir-akhir ini dia sering memanggilku Mami, atau tetap Anaira. Tapi kalau Sayang, itu hanya akan dia ucapkan kalau kamu hanya berdua atau kalau dia sedang menginginkan sesuatu.

”Kalau horny baru manggil sayang, ya,” cibirku.

Dia mengangkat wajah dan tersenyum.

”Nggak begitu maksudnya.”

”Tapi emang begitu. Kalau lagi horny pasti manggilnya sayang.”

“Nggak horny juga tetap panggil kamu begitu.”

”Ah, kalau aku ngambek. Baru panggil begitu.”

@havana

”Anaira ….”

“Tuh, kan.”

”Semua panggilan saya selalu bermakna kasih sayang untuk kamu. Anaira ataupun Sayang, tetap saja itu panggilan yang saya ucapkan dengan kasih sayang.”

Iya, sih. Dia memanggilku Anaira saja sudah merupakan panggilan sayang darinya. Tetapi aku ini serakah, ingin semuanya untukku. Bahkan meski aku tahu dia mencintai dan menyayangi aku, aku tetap ingin dipanggil dengan mesra.

Dia menghela napas saat wajahku cemberut.

”Oke, saya akan usahakan panggil Sayang lebih sering.”

“Nggak percaya, usaha kamu tuh kadang nggak ada progresnya. Ngomongnya diusahakan, tapi kadang lupa.”

Dia hanya tersenyum dengan rasa bersalah. Tangannya bergerak melepaskan handuk di tubuhku, membuatku telanjang agar dia bisa membelai payudaraku yang semakin besar karena menyusui. Dia tidak meremas payudara yang kencang itu, hanya membelai dengan lembut, memainkan putingnya dengan jari.

@havana

”Mas ….”

”Kamu capek?”

”Nggak, tadi sore kan aku udah pergi spa. Udah rileks.”

”Jadi boleh, kan?”

”Kalau aku bilang nggak boleh, maksa, nggak?”

”Nggak, tapi agak senewen sedikit. Takutnya rewelnya saya ngalahin anak-anak.”

Dia sudah bisa bercanda kadang-kadang.

Dia melepaskan pakaiannya, berdiri sama-sama telanjang denganku di depan wastafel yang masih berusaha memakai skincare rutin malam hari, saat tangannya terus membelai payudaraku, botol serum di tanganku mulai gemetar.

Pada akhirnya aku menyerah dan meletakkan botol itu ke atas meja.

Tangan Mas Arsal yang satu lagi membelai perutku yang sudah kembali rata seperti semula.

”Kok bisa rata lagi secepat ini?”

”Kan jaga tubuh, Mas.”

@havana

”Tapi makan kamu banyak.”

”Iya, tapi kan aku juga udah olahraga lagi.” Meskipun belum olahraga berat, tetapi tetap saja aku menjaga bentuk tubuh meskipun sedang menyusui. Asupan makananku benar-benar diperhatikan agar si kembar tidak kekurangan nutrisi meskipun aku menjaga pola makan.

Tangannya membelai perutku lebih lama.

”Kangen perut kamu yang besar.”

”Jangan aneh-aneh kamu, ya. Si kembar baru lima bulan. Aku nggak mau hamil lagi sampai beberapa tahun ke depan.”

”Iya, nggak ada yang minta kamu hamil lagi.” Bibirnya kembali mencium tengkukku. Sementara tangannya mulai turun ke bawah untuk mengusap kewanitaanku, bibirnya menggigit leherku dan mengisapnya.

Aku bersandar padanya, dia membuka kakiku sedikit agar bisa memudahkannya memainkan jari-jarinya di area yang kini sudah terasa basah. Bibirnya tidak berhenti mencium dan menggigit. Dia masih Arsal Bramanta yang sama, penggemar seks keras yang suka menggigit leher

@havana

dan bibirku. Tetapi sejak aku hamil dan melahirkan, dia belum pernah melakukan seks dengan cara yang keras lagi. Aku merindukan yang satu itu.

”Sayang …” aku menoleh padanya.

”Iya.” Bibirnya meraih bibirku untuk dicium. Tangannya yang berada di payudara naik untuk mencengkeram leherku. Ibu jarinya mengusap rahangku dengan gerakan sensual.

”Fuck me … hard and deep.”

Dia diam sejenak, menatapku lekat.

”Apa boleh?”

”Boleh banget.”

Dia tersenyum dan membalik tubuhku lalu mendudukkan aku di atas wastafel. Ciumannya langsung berubah kasar, tangannya meremas bokongku yang terasa semakin padat sejak si kembar lahir. Giginya menggigit bibirku cukup keras.

”Gimme your tongue,” bisiknya.

Aku menjulurkan lidahku dan dia mengisapnya, kedua tanganku memeluk lehernya, menyusup ke dalam

@havana

rambutnya yang lebat dan meremasnya. Ciumannya semakin terasa liar saat dia mendorong lidahnya ke dalam mulutku. Bibirnya terus melumat dengan rakus. Dari ciumannya saja, aku tahu betapa kerasnya dia menahan diri selama ini. Dan kini aku merasakan aura dominan itu lagi, seperti baru saja terlepas dari penjara, kukungan itu tidak lagi membuatnya segan-segan untuk melakukan apa yang dia suka.

Kejantanannya menusuk perutku, tanganku bergerak turun untuk membelai batang yang sudah keras itu. Aku meremasnya, membuat Mas Arsal menggeram dan menciumku lebih liar lagi. Kumainkan tanganku naik turun, apa yang kulakukan membuat napas Mas Arsal kian memberat. Kedua tangannya membuka kakiku dan mengangkatnya ke atas. Aku harus berpegangan pada permukaan meja saat dia melakukan itu.

Dia mengarahkan kejantanannya ke pintu masuk tubuhku lalu mulai bergerak masuk. Kami sama-sama mengerang, dia terasa memenuhiku.

“Bagaimana bisa kamu masih terasa sesempit ini setelah melahirkan si kembar?” Dia menunduk menatap kejantanannya yang baru masuk setengah ke dalam

@havana

tubuhku.

”Olahraga,” jawabku bangga. “Kamu suka?”

Dia mengangkat wajah, menjawab dengan cara melumat bibirku lagi sementara di bawah saja dia menghentak kasar. Aku mengerang, kedua kakiku memeluk pinggangnya dan dia mulai menghentak keluar masuk dengan cara yang keras. Kedua tangannya meremas bokongku, menariknya sampai ke ujung meja agar dia bisa memasukiku lebih dalam lagi.

Satu tanganku memeluk bahunya sementara satu tangan yang lain berusaha menopang tubuhku. Dia bergerak liar, tidak memberiku kesempatan untuk menarik napas, Mas Arsal bergerak dengan cara yang membuat aku mabuk kepayang. Ditariknya bokongku ke arahnya hingga aku benar-benar duduk di ujung meja dengan kedua kaki terangkat ke atas, Mas Arsal menghunjam lebih keras lagi.

Dia lalu menarik dirinya keluar.

”Mas?” Aku menatap bingung.

Mas Arsal menarikku turun dan memutar tubuhku menghadap cermin. Dia membungkukkan bahuku ke bawah lalu menarik satu kakiku ke atas meja.

@havana

Menahannya di sana. Aku menatapnya dari cermin ketika dia menghunjam masuk dalam satu gerakan. Rasanya dia masuk kian dalam.

Satu tangannya mencengkeram leherku, membuatku menatap lurus pada cermin. Dia membungkuk dan mencium bahuku. Setelah itu dia mengangkat wajah dan untuk menatapku.

”Look at your face,” bisiknya. “That face you make when you’re burning for it … fuck, it turns me on like nothing else.”

Aku meremas ujung meja dengan kedua tangan, napasku terengah-engah dan jantungku berdegup kencang saat dia menghentak masuk.

“You like seeing me like this?" Aku berbisik, bibirku tersenyum nakal padanya.

Tubuhku melengkung ke arahnya dan panas di antara kami meledak.

“You turned me into this filthy mess ... now you better finish what you started,” ucapku terengah.

Dia tersenyum sensual, mencengkeram daguku agar bisa mencium rahangku dengan kasar.

@havana

”Siapa yang ngajarin kamu godain saya begini?”

”Kamu,” ucapku terengah karena dia terus menumbuk dengan keras di bawah sana. “Aku suka dirty talk kamu yang begini, bikin aku panas banget.”

Aku merasakan tangannya di pinggang dan leherku, tegas, posesif. Napasnya terasa hangat di leherku dan aku tersenyum. Aku tahu apa yang dia suka.

“Kamu sudah kayak orang kelaparan, apalagi yang kamu tunggu?” Aku mendorong bokongku ke arahnya, menggesek dengan berani. Sementara dia dengan sengaja berhenti bergerak.

“I’m waiting for you to beg.” Suaranya rendah, kasar dan penuh dengan kebutuhan.

Aku tertawa parau. “Beg? Baby, I don’t beg. I command. Now take me. Hard. No holding back.”

Dia menggeram, merendahkan tubuhku seperti sudah menunggu saat itu sepanjang malam. Dia mendorong ke dalam, dan aku terkesiap. Tangannya ada di sekujur tubuhku, kasar, putus asa, seperti dia sangat menginginkan hal ini. Aku bisa merasakannya dari caranya mencium bahuku. Tidak lembut, tidak manis-

@havana

manis. Seperti dia mencoba untuk mengklaim setiap inci tubuhku dengan mulutnya. Dadaku menempel pada permukaan meja, tapi aku tak peduli. Aku ingin seperti itu. Aku ingin dia seperti ini—tanpa permintaan maaf. Galak. Kelaparan.

"Fuck, I missed this," dia menggeram di leherku, menggigit cukup untuk membuatku mengerang. Tangannya menjerat rambutku dan menariknya ke belakang untuk menatap matanya.

“Kalau begitu jangan ditahan.” Aku melebarkan kakiku untuknya, lebar, mengundang, tanpa rasa malu.

Dan dia melakukannya. Dia tidak menahan diri. Dorongannya brutal, tanpa ampun, seperti dia harus mengubur dirinya cukup dalam untuk menyentuh jiwaku. Dia menggeram lagi, kali ini lebih parau dan bergerak lebih cepat, lebih keras, lebih dalam.

Punggungku melengkung, suaraku serak karena meneriakkan namanya. Tangannya menyusup di antara kakiku yang dibuka lebar dan dia membelaiku di sana.

"Yes—God, yes—right there. Don’t stop, don’t you fucking stop!” Aku mengerang keras merasakan belaian jarinya.

@havana

Ini bukan hanya seks. Ini seperti sebuah badai. Dia menciumku dengan keras saat aku mengerang, gemetar, hancur. Dan dia tidak berhenti membuatku terengah-engah, memelukku erat dari belakang dan terus menghunjam sampai rasanya tubuhku diguncang gempa.

Kejantanannya terus keluar masuk dan dia bergerak semakin brutal, bibirnya berada di bahuku, menggigitnya. Di bawah sana, kejantanannya membelah kewanitaanku dengan cara yang tidak akan bisa kuhentikan. Hentakannya menggila, dia benar-benar tidak segan-segan lagi. Aku menatap wajahnya dari cermin dan bisa melihat betapa puasnya dia karena bisa melakukan hal ini lagi denganku.

Saat dia menatapku, aku tersenyum. Aku senang bisa menjadi satu-satunya wanita yang bisa membuatnya benar-benar puas.

”Jangan berhenti sampai kamu puas,” ucapku meraih tangannya untuk memeluk pinggangku. Aku mengerang keras saat dia mendesak kian dalam. “Yes—just like that. Don’t stop. Use me. I’m yours.”

Dia menghantamku lebih keras, lebih kasar, dan aku kehilangan diriku sendiri dalam panasnya yang membuat

@havana

gila.

Ketika aku mendapatkan puncaknya, aku menjeritkan namanya, menggigit jarinya yang ada di dalam mulutku. Dia menggeram, mendesak kian dalam, lalu satu gerakan kuat dia lakukan hingga seluruh kejantanannya terkubur di dalamku. Mas Arsal mengerang dan mendesahkan namaku dengan suaranya yang begitu seksi.

”I love you,” bisiknya sambil mencium daun telingaku. “No matter how wild we get … you’re still the only peace I know.” Dia mencium leherku lagi. “I love you, Baby.”

Aku tidak bisa lebih puas lagi daripada ini. Caranya mencintai tubuhku, caranya mengucapkan kalimat barusan dan caranya memanggilku baby, kurasa aku sudah jatuh dan mencintainya terlalu dalam hingga aku tidak tahu caranya untuk keluar. Tapi yang membuatku takjub, meskipun aku memberikan seluruh perasaanku padanya, dia membuatku tetap bisa mencintai diriku sendiri sedalam yang bisa kulakukan.

Dia tidak hanya membuatku jatuh cinta padanya, tapi juga membuatku sadar bahwa aku layak dicintai—termasuk oleh diriku sendiri. Bersamanya, aku tak hanya merasa berarti, aku juga mulai memeluk diriku sendiri dengan

@havana

cara yang selama ini tak pernah kupikirkan. Dia mencintaiku tanpa mengikat, tanpa merendahkan. Dan dari situlah aku belajar … mencintai diri sendiri adalah bagian dari mencintainya.

@havana